

**REPRESENTASI GERAKAN POLITIK
PEREMPUAN
DALAM NEWS JOURNALISM
Analisis Teks Berita Koran Lama Tentang Gerwani PKI
dan Pemilu 2014**

**Citra Orwella
STAIN Kediri
orwella1986@gmail.com**

ABSTRACT

The text construction in newspapers and online medias are both of them are the mass media communications. The newspaper catches up daily reality in everyday life. One of the realities that are often raised and shown by those media, newspapers and online media are about feminism. Feminism is quite influencing on popular culture. This can be known from the many products of popular culture (such as using language text on news, for example) with feminism theme. This study wants to find out how the construction of feminism in Indonesian news (newspaper and online medias) and then compared between the news text construction in 1960-an and nowadays. This study is a qualitative description using critical discourse analysis method by adopting the Sara Mills model's. By performing its analysis obtained that there is a scheme in the text, namely the micro level and macro level. From all of these aspects can be known how the text of print and online media construct feminism to citizen's mind.

Keywords: *news, journalism, critical discourse analysis, feminism, Sara Mills.*

ABSTRAK

Konstruksi teks di surat kabar dan media online keduanya adalah komunikasi media massa. Surat kabar menangkap realitas kehidupan yang terjadi

Citra Orwela: *Representasi Gerakan*

dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu realitas yang sering diangkat dan ditunjukkan oleh media, koran, dan media online adalah tentang feminisme. Feminisme sangat mempengaruhi budaya populer. Hal ini bisa diketahui dari banyaknya produk budaya populer (seperti penggunaan teks pada sebuah berita, misalnya) dengan tema feminisme. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana perkembangan feminisme di media Indonesia (media surat kabar dan media online) kemudian dibandingkan antara pemberitaan teks berita pada tahun 1960-an dan sekarang. Studi ini merupakan deskripsi kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis dengan mengadopsi Model Sara Mills Dengan melakukan analisis diperoleh bahwa ada skema dalam teks, yaitu tingkat mikro dan tingkat makro. Dari semua aspek ini dapat diketahui bagaimana teks cetak dan media online membangun feminisme ke benak masyarakat atau pembaca.

Kata Kunci: *Berita, jurnalisisme, analisis wacana, feminisme, Sara Mills.*

A. PENDAHULUAN

Media massa merupakan salah satu alat yang paling mudah untuk menyampaikan pesan kepada khalayak berkaitan dengan sesuatu. Koran, televisi maupun internet menjadi media yang paling mudah dijangkau saat ini. Namun, kemajuan dalam kemudahan media massa, masih belum bisa dinilai maksimal ketika pemberitaan, penulisan, penyayangan masih mengalami bias gender.

Menurut Witdarmono, H, berita tentang perempuan adalah berita-berita yang menyangkut perempuan baik sebagai objek ataupun subjek. Contohnya adalah penyelenggaraan *fashion show* atau arisan para perempuan sosialita. Sementara itu, berita berbasis gender adalah berita-berita yang muatan informasinya menyangkut hubungan relativitas sosial antara perempuan dan laki-laki, dengan lebih menekankan pada informasi dari sisi perempuan yang memang lebih sering mengalami ketidakadilan gender dibandingkan kaum laki-laki..¹

¹ Soemandoyo, Priyo. *Wacana Gender dan Layar Televisi*. (Yogyakarta: LP3Y Ford Foundation, 1999), 61.

Meskipun saat ini sudah mulai banyak perempuan yang bekerja di media massa, namun itu tidak dapat langsung mengubah budaya patriarki yang sudah terlanjur mengakar di lingkungan masyarakat. Budaya patriarki sudah terlalu merasuk di dalam kehidupan masyarakat, sehingga kadang tanpa disadari, perempuan pun juga terkonsep dirinya dalam budaya patriarki yang telah mengakar tersebut.

Posisi media kaitannya dengan isu tentang gender berada di posisi yang menarik. Hal ini dikarenakan, media bisa ikut mendorong untuk menghilangkan stereotip-stereotip kadaluwarsa tentang perempuan. Disisi lain, media juga bisa menghambat terjadinya perubahan yang signifikan di masyarakat terkait dengan stereotip tentang perempuan. Jika media massa yang berfungsi sebagai media informasi bagi masyarakat masih meletakkan stigma gender pada produk dan institusinya, maka sulit dibayangkan bagaimana proses *empowering* dapat berjalan dengan baik.²

Dari latar belakang masalah tersebut, tim penulis mencoba mengkaji tentang media massa dan perspektif feminis. Penulis mengambil kutipan berita pada tahun 1960-an yang merepresetasikan bagaimana perempuan aktivis yang pintar dan teks berita pada masa sekarang di media online tentang bagaimana perempuan yang mengalami kekerasan digambarkan oleh media.

Rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana representasi perempuan dalam berita di koran pada tahun 1960-an dan pada masa sekarang? Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model Sara Mills, penulis ingin mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam berita di koran pada tahun 1960-an dan pada masa sekarang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Perempuan Indonesia dalam Berita

Berita diproduksi oleh media untuk memberikan informasi kepada khalayak atau pesan yang ingin disampaikan. Dalam *news journalism* dikenal

² *Ibid*

istilah *framing*. *Framing* merupakan bingkai pesan yang dibuat oleh media dalam menyampaikan berita. *Framing* mencoba membelokkan persepsi dengan berbagai cara, antara lain : Penyeleksian informasi, Penonjolan aspek tertentu, Pemilihan kata, bunyi atau gambar dan Meniadakan informasi yang seharusnya disampaikan.³

Tujuan dari *framing* ini adalah lahirnya Citra, Kesan atau Makna tertentu yang diinginkan oleh media. Ada beberapa metode *framing* yang biasa dilakukan oleh media, antara lain :

- a) *Cover both sides*. Porsi bicara tidak berimbang. Berimbang disini bukan berarti satu pihak diberi waktu 1 menit, dan pihak lain juga harus diberi waktu 1 menit. Tidak berimbang disini artinya media mengutip ala kadarnya atau mengutip bagian tertentu agar salah satu pihak terlihat bersalah.
- b) Berita sesuai fakta tetapi dibungkus dengan sudut pandang tertentu. Biasanya diletakkan di judul, misal Capres A menang di lapas khusus koruptor.
- c) Penggunaan kata sifat bernada positif dan negatif.
- d) Menyematkan gambar dan musik untuk menekankan pihak yang sedang diberitakan.⁴

Pada masa sekarang, perempuan telah banyak mengisi jabatan-jabatan di ruang publik. Namun, bukan berarti perempuan telah mendapatkan kesetaraannya. Kita bisa melihat berita yang akhir-akhir ini ramai diperbincangkan seperti berita tentang Fathanah dalam dugaan korupsi PKS, media cetak lebih banyak memberitakan tentang perempuan-perempuan yang diajak bermain dalam perputaran uang korupsi tersebut.

Begitupula dengan Wawan, adik kandung Ratu Atut yang banyak menyita pemberitaan di media cetak. Foto-foto perempuan cantik dengan latar belakang pekerjaan mereka sebagai artis pun ditampilkan dengan

³ Video Remotivi

⁴ *Ibid*

begitu manisnya. Sehingga publik pun seolah digiring, perempuan lagi yang ada dalam arus uang korupsi.

Satu lagi kasus yang membuat penulis mengernyitkan dahi adalah ketika Risma, sang walikota Surabaya menangis di Mata Najwa. Reaksi orang dan khalayak memandang Risma yang mengeluh merupakan hal yang menarik, bagaimana tidak? Ketika Risma yang mengeluh, orang-orang merasa kasihan. Tapi bagaimana ketika SBY atau Jokowi yang menangis? Apa masyarakat tetap merasa kasihan? Atau justru sebaliknya menganggap mereka sebagai pemimpin yang cengeng? Di sinilah, bagaimana budaya patriarki terkonstruksi dengan begitu kuat, yang mana menempatkan perempuan pada kelas 2 dengan mudah sekali mengasihani perempuan. Perempuan yang menangis diwajibkan karena menganggap perempuan lemah, sedangkan disisi lain jika laki-laki yang menangis maka masyarakat akan menganggapnya cengeng karena sistem patriarki yang sudah terkonstruksi di masyarakat menggambarkan laki-laki sebagai makhluk yang kuat dan tidak boleh menangis.

2. Analisis Wacana Kritis model Sara Mills

Analisis wacana lebih menekankan unsur “*why*” atau bagaimana suatu pesan yang terkandung dalam sebuah isi media, bukan hanya unsur “*what*” atau apa. Interpretasi merupakan dasar dari analisis wacana. Hal ini berlaku demikian karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran penulis. Sehingga, segala pemaknaan akan berdasarkan pada penafsiran (interpretasi) penulis. Setiap teks dalam analisis wacana pada dasarnya bisa dimaknai secara berbeda, dapat ditafsirkan secara beragam oleh masing-masing individu peneliti.⁵

Dalam penelitian ini, teks-teks berita yang dipilih oleh penulis sebagai objek penelitian. Teks-teks tersebut akan dianalisis melalui analisis wacana sesuai pandangan kaum kritis, Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) mengikuti model Sara Mills.

⁵ Tarigan, H. G. *Pengajaran Wacana Pragmatik*. (Bandung: Angkasa, 1993)

Citra Orwela: *Representasi Gerakan*

adalah seorang teoritis (ahli yang banyak menemukan teori) wacana. Titik perhatiannya terutama pada wacana mengenai feminisme, misalnya mengenai bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik itu berupa teks novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Oleh sebab itu, Mills seringkali disebut sebagai ahli wacana dengan perspektif feminis.

Dalam *Critical Discourse Analysis* model Sara Mills, kita lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks, serta bagaimana pembaca (*audiens*) mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Jika melihat pada karakteristik analisis wacana kritis yang selalu melibatkan analisis level mikro serta analisis level makro, maka dalam konteks model analisis Sara Mills yang terdiri dari dua hal utama, maka level mikro bisa diketahui dengan cara melihat posisi subjek-objek, dan posisi makro bisa dilihat dari posisi pembaca. Berikut ini penjelasannya⁶ :

1. Posisi: subjek-objek → Sara Mills memang menekankan bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak.
2. Posisi pembaca → Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks. Teks dianggap sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca.

Jika digambarkan dalam bagan, beginilah hubungan antara berita dengan pembaca dan wartawan:



⁶ Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. LkiS. (Yogyakarta: LkiS, 2001), 199-200

Gambar 1. Model konteks analisis wacana kritis model Sara Mills (Sumber: Eriyanto, 2001)

Jika bagan tersebut diaplikasikan dalam kajian mengenai teks, maka menurut model analisis wacana kritis Sara Mills, teks dalam sebuah berita tidak mungkin diproduksi secara terpisah dengan masyarakat yang akan berperan sebagai pembaca. Teks berita dikonstruksi sedemikian rupa dengan menyesuaikan konteks dalam masyarakat dan kondisi sosial yang sedang terjadi.

3. Feminisme dan Alirannya

Secara etimologis, feminisme berasal dari kata *femme* (*woman*), yang berarti perempuan (tunggal) yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum mereka (perempuan dalam arti jamak), sebagai kelas sosial. Sehingga feminisme merupakan sebuah paham perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-haknya sebagai sebuah kelas sosial. Adapun dalam hubungannya dengan hal ini, perlu dibedakan antara *male* dan *female* dengan *masculine* dan *feminine*. Konsep *male* dan *female* digunakan untuk membedakan aspek biologis dan hakikat alamiah, sementara itu *masculine* dan *feminine* digunakan untuk membedakan aspek psikologis dan kultural.⁷

Menambahkan perempuan (*adding women*) merupakan istilah yang dipopulerkan Sandra Harding. Agenda utama bagi kaum feminis adalah menambahkan perempuan dalam kajian dan analisis ilmu pengetahuan, dan alat yang tepat untuk menambahkan perempuan dalam ilmu pengetahuan adalah dengan feminisme.

Patricia Maguire menyebutkan bahwa feminisme adalah terminologi yang mencakup tiga komponen, yaitu:

1. Keyakinan bahwa secara universal perempuan ditindas dan dimanfaatkan.
2. Komitmen untuk memahami dan mencari akar masalah yang menyebabkan hal itu.

⁷ Sugihastuti. *Wanita di mata wanita: perspektif sajak-sajak Toeti Heraty*. (Bandung: Nuanda, 2000)

3. Komitmen untuk bekerja secara individual maupun kelompok, untuk memperbaiki situasi tersebut.

Sejak tahun 1960-an, gerakan feminisme yang menggeliat di berbagai belahan dunia (termasuk di Indonesia pada tahun 1990-an). Gerakan feminisme ini terus menggugat dasar kebijakan negara yang bias gender, mendorong peran, fungsi, dan posisi perempuan secara lebih progresif, serta memprotes berbagai kebijakan konservatif negara dan stigma masyarakat yang memarjinalisasi aspirasi, hak, dan kepentingan perempuan.⁸ Menurut Sulanmit Reinharz, tujuan dari adanya penelitian feminis adalah untuk melakukan tindakan dan perubahan untuk kondisi sehari-hari perempuan.⁹

Kaum feminis pun bangkit untuk mengubah asumsi mengenai gender yang telah dikonstruksi dalam masyarakat. Gerakan feminis ini pun memunculkan teori feminis yang menjadi gagasan umum dengan cakupan luas tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang berkembang dari perspektif yang berpusat pada perempuan dalam tiga hal. *Pertama*, objek penelitian utamanya adalah situasi dan pengalaman perempuan di masyarakat. *Kedua*, memperlakukan perempuan sebagai subjek pusat dalam proses penelitiannya. *Ketiga*, bersifat kritis dan aktif terhadap perempuan, berusaha membangun dunia yang lebih baik bagi perempuan, yang berimbas bagi umat manusia.¹⁰

Di Indonesia sendiri, gerakan feminisme dapat dibagi ke dalam empat masa¹¹, yaitu:

1. Masa yang pertama merupakan masa perintisan feminisme. Periode

⁸ Pengantar Redaksi, Jurnal Sosial Demokrasi: Sekedar ada atau Pemberi Warna. Edisi 6, Tahun 2, Juni-Agustus 2009, 8

⁹ Reinharz, Shulamit. *Feminist Methods and Social Research*. (Oxford: Oxford University Press, 1992), 1251

¹⁰ Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Kencana, 2008), 403-404

¹¹ Gazhali, A. M. 2007. *Dari Kartini Sampai Feminis Islam: Menyambut hari Kartini* 21 April 2007.

ini berlangsung pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Tokoh-tokoh perempuan saat itu bukan hanya menuntut perbaikan pendidikan perempuan, tapi juga telah menggugat praktek poligami, pernikahan dini, dan perceraian yang sewenang-wenang. Gerakan individual yang baru dalam tahap rintisan ini mungkin tidak bisa diharapkan punya pengaruh signifikan, karena tidak adanya pengorganisasian yang tercatat dengan baik.

2. Adanya institusionalisasi gerakan. Periode ini berlangsung antara akhir 1920-an hingga akhir 1950-an. Isu yang berkembang masih sama dengan sebelumnya, yaitu emansipasi perempuan di berbagai bidang, termasuk penolakan poligami, pembenahan pendidikan, dan sebagainya.
3. Emansipasi perempuan dalam pembangunan nasional yang berlangsung sejak 1960-an hingga 1980-an. Dengan makin baiknya pendidikan perempuan, perempuan bukan hanya diakui kemampuannya, tapi juga diajak aktif dalam mengisi pembangunan. Yang perlu dicatat, pada periode ini telah lahir Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Hukum Perkawinan.
4. Diversifikasi gerakan hingga ke level terbawah seperti pesantren. Ini berlangsung antara 1990-an hingga sekarang. Pada era ini terjadi sinergi antara feminis sekular dan feminis Islam. Muara yang hendak dituju sama, yaitu penguatan *civil society*, demokratisasi, dan penegakan HAM, termasuk keadilan dan kesetaraan gender.¹²

C. METODOLOGI PENELITIAN

Analisis wacana dalam penelitian ini, menggunakan model analisis Sara Mills sebagai panduan. Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Hal ini dalam arti, siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan

¹² *Ibid.*

dalam teks secara keseluruhan.

Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Sehingga pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditampilkan dan ditempatkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegimate*.¹³ Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Kerangka Analisis Sara Mills

Tingkat	Yang ingin dilihat
Posisi Subjek – Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atau kehadirannya.
Posisi Penulis- Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Dengan menggunakan metode ini, penulis bisa memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang telah kami sajikan diawal.

1. Analisis Data

Penulis memilih beberapa cuplikan berita dari koran yang nantinya akan dianalisis dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Yang jika diringkas dalam bentuk paparan, adalah sebagai berikut:

Harian Rakjat, 27 Maret 1954

¹³ Eriyanto. *Analisis Wacana* ..., 199-200

Para Perempuan terpelajar yang tergabung di Gerwani itu benci sekali dengan gerakan fundamentalis agama di Jawa Barat pada masa itu. Semakin lama, jumlah perempuan yang anti agamawan fundamental semakin bertambah, hingga mungkin tahun 1965, mereka sekalian dibabat habis.

Suara Muhammadiyah, 2 November 1965

Dalam penjelasannya kepada rakyat Karang Asem, para teroris PKI yang dibantu oleh Pemuda Rakyat dan Gerwani, menyerukan kata suci Allahuakbar sambil melempar debu ke mata penduduk desa. Tetapi cara licik dan primitif ini, karena gerombolan PKI menggunakan kode yang sangat mudah ditengarai- mereka tidak mengenakan pakaian sama sekali

Berita Yudha, 4 November 1965

Dokumen telah membuktikan adanya gerombolan kucing hitam yang diberi tugas membakar rumah rakyat non-komunis, juga hutan, juga menghancurkan instalasi vital. Bekerja sama dengan mereka adalah gerombolan Kancing Hitam, yang terdiri dari para anggota Gerwani berparas cantik yang melacurkan diri mereka dengan mendekati pemimpin Partai lain dan membujuk mereka agar mendukung program PKI.

Detiknews.com (Kamis,17/04/2014)

Judul : Politisi Cantik Ini Gagal Masuk Senayan

Politisi Partai Demokrat Nova Riyanti Yusuf merasa peluang dia kembali menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat tidak banyak. Pada pemilihan tahun ini perempuan yang biasa dipanggil Noriyu itu maju dari daerah pemilihan Jawa Timur VI, meliputi Kabupaten Tulungagung, Kota Kediri, Kota Blitar, Kabupaten Kediri, dan Kabupaten Blitar.

Sayang perolehan suara partai berlambang segitiga biru itu tahun ini anjlok. Noriyu pun terancam gagal menuju Senayan. Lalu, apa rencana dia setelah tidak di DPR?

“Saya pingin nyerah dan pulang kampung. Melupakan (proses pemilu),” jawab Noriyu saat berbicara dengan detikcom, Rabu malam (16/4/2014).

Apalagi menjadi anggota DPR bukan cita-cita dia. Noriyu ingin kembali menekuni profesi lamanya sebagai novelis. “Cita-cita saya dari dulu ingin ke Jamaika. Seperti Ernest Hemingway nulis di Cuba,” kata dia.

Sebelum terjun ke dunia politisi, perempuan kelahiran Palu,Sulawesi

Citra Orwela: *Representasi Gerakan*

Tengah, itu memang seorang novelis. Beberapa karya novelnya antara lain Mahadewa Mahadewi, Imipramine, dan 3some.

Detiknews.com (Selasa,21/01/2014)

Judul : Model Seksi Destiara Talita Caleg PKPI, Ini Kata Bang Yos

Model majalah pria dewasa Destiara Talita yang bernama asli Destiya Purna Panca (25) terdaftar sebagai caleg PKPI. Apa kata Ketum PKPI Sutiyoso atas pencalegan model cantik itu?

“Dia bukan unggulan,” kata Bang Yos saat dikonfirmasi detikcom soal pencalegan Destiya, Selasa (21/1/2014). Dicek di website resmi KPU, Destiya Purna Panca terdaftar sebagai caleg nomor urut 6 dari dapil Jabar VIII. Daerah pemilihan ini meliputi Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, dan Kota Cirebon.

Dara manis kelahiran 23 Desember 1988 ini bergelut di dunia modeling sejak tahun 2011 lalu. Dia pernah jadi model berbagai majalah dewasa seperti FHM dan Popular. Menurut Bang Yos, Destiya datang pada saat PKPI butuh caleg perempuan. Pada saat itu PKPI harus melengkapi kuota 30% caleg perempuan.

Okezone.com (Selasa,25/03/2014)

Judul : Caleg Cantik Jadi Magnet Kampanye PDI-P

Banyak cara yang dilakukan untuk menarik massa yang banyak saat kampanye. Salah satunya, kampanye PDIP di Kota Bogor dengan menghadirkan caleg berparas cantik. Ratusan massa berkumpul di Lapangan Kresna Raya, Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor untuk meramaikan kampanye partai banteng moncong putih tersebut. Selain diramaikan oleh penyanyi dangdut, kampanye juga dihebohkan dengan kehadiran salah satu caleg PDIP, Sekar Arum Widara. Caleg cantik yang merupakan Dapil 5 Bogor Utara Kota Bogor Nomor 8, menjadi magnet tersendiri bagi massa yang tengah berkampanye.

“Saya mencalonkan diri bukan karena ambisi atau untuk mencari duit di dewan. Kalau mau cari uir mending jadi entertainer saja. Ini semata-mata tugas dari partai untuk selalu berada ditengah-tengah masyarakat, sehingga saya lebih memilih untuk bersama-sama masyarakat,” ungkapnya.

Diawali dengan cuplikan teks berita yang ada pada tahun 1950-an

dan 1960-an. Berikut ini tiga cuplikan berita yang didapat dari koran-koran pada masa tersebut.

Harian Rakjat, 27 Maret 1954

1) Analisis Posisi Subjek

Pada cuplikan berita ini, yang berlaku mejadi subjek (pencerita) adalah wartawan yang menulis. Ini menjadikan wartawan (pencerita) menceritakan tentang Gerwani dari sudut pandangnya. Gerwani ditampilkan seolah-olah menjadi perempuan yang anti agamawan, menurut persepsi subjek sebagai pencerita.

2) Analisis Posisi Objek

Cuplikan berita dengan kalimat *“Para perempuan terpelajar yang tergabung dalam Gerwani”* menempatkan Gerwani dipaparkan oleh penulis berdasarkan gagasan dan cara pandangnya. Kalimat tersebut begitu tendensius seolah *“Semua perempuan yang terpelajar adalah Gerwani”*. Pada kalimat terakhir juga terasa aneh, *“Semakin lama, jumlah perempuan yang anti agamawan fundamental semakin bertambah, hingga mungkin tahun 1965, mereka sekalian dibabat habis.”* Koran ini ditulis pada akhir tahun 1954, namun Subjek (pencerita) seolah bisa meramalkan jika Gerwani akan dihabisi pada tahun 1965.

3) Analisis Posisi Penulis

Dalam teks digambarkan bahwa penulis memosisikan diri sebagai laki-laki. Agamawan fundamental saat tahu 1950-an didominasi oleh laki-laki (bahkan samapai sekarang).

Para Perempuan terpelajar yang tergabung di Gerwani itu benci sekali dengan gerakan fundamentalis agama di Jawa Barat pada masa itu. Semakin lama, jumlah perempuan yang anti agamawan fundamental semakin bertambah, hingga mungkin tahun 1965, mereka sekalian dibabat habis.

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penulis memosisikan diri sebagai laki-laki karena cenderung antipati terhadap perempuan yang terpelajar. Penulis seolah-olah tidak membenarkan perempuan ikut aktif dan kritis dalam negara. Asosiasi yang dimunculkan, perempuan yang

kritis dan terpelajar itu merupakan orang yang tidak taat agama (tidak sholehah).

Akhirnya penulis melestarikan bias gender yang ada di masyarakat. Seolah-olah laki-laki yang diasosiasikan dengan kaum agamawan fundamental adalah makhluk paling berkuasa, sehingga mereka berhak untuk menghabiskan gerakan perempuan terpelajar (Gerwani) yang akan mereka laksanakan pada tahun 1965.

4) Analisis Posisi Pembaca

Pada cuplikan teks tersebut menggambarkan bahwa penulis memposisikan pembaca pada posisi laki-laki. Perempuan terpelajar digambarkan pada kondisi dan latar belakang kehidupan Gerwani yang Anti terhadap kaum agamawan fundamental. Dengan melawankan gerakan perempuan terpelajar vs agama, semakin memperlihatkan bahwa penulis menampilkan gagasannya dari sudut pandang laki-laki. Pembaca yang tidak sadar akan mengikuti alur pemikiran penulis tersebut dengan mengambil asosiasi bahwa “perempuan pintar = anti agama.”

Suara Muhammadiyah, 2 November 1965

1) Analisis Posisi Subjek

Pada cuplikan berita ini, yang berlaku mejadi subjek (pencerita) adalah wartawan yang menulis. Ini menjadikan wartawan (pencerita) menceritakan tentang Gerwani dari sudut pandangnya. Gerwani ditampilkan seolah-olah menjadi perempuan yang berani mempermainkan kata suci.

2) Analisis Posisi Objek

Cuplikan berita dengan kalimat, *para teroris PKI yang dibantu oleh Pemuda Rakyat dan Gerwani*” menempatkan Gerwani yang dipaparkan oleh penulis berdasarkan gagasan dan cara pandangnya bahwa Gerwani merupakan antek PKI. Subjek (Pencerita) menggiring objek pada posisi yang akan dibenci karena; 1). Merupakan bagian dari PKI, 2). Mempermainkan kata suci, 3). Melakukan cara yang licik, 4). Tidak mengenakan pakaian sama sekali, yang bagi kaum agamawan

memperlihatkan aurat perempuan adalah perbuatan yang nista.

Padahal, menurut sejarah, Gerwani lahir bukan dari PKI. Mereka merupakan gerakan perempuan terpelajar dan kritis, yang saat itu mempunyai kolom menulis di Lekra. Yang pada saat itu, Lekra merupakan koran yang banyak memberitakan/mengkampanyekan PKI.

3) Analisis Posisi Penulis

Dalam teks digambarkan bahwa penulis memosisikan diri sebagai laki-laki. Agamawan fundamental saat tahu 1950-an didominasi oleh laki-laki (bahkan samapai sekarang).

Dalam penjelasannya kepada rakyat Karang Asem, para teroris PKI yang dibantu oleh Pemuda Rakyat dan Gerwani, menyerukan kata suci Allahuakbar sambil melempar debu ke mata penduduk desa. Tetapi cara licik dan primitif ini, karena gerombolan PKI menggunakan kode yang sangat mudah ditengarai- mereka tidak mengenakan pakaian sama sekali.

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penulis memosisikan diri sebagai laki-laki karena cenderung antipati terhadap Gerwani yang notabene saat itu merupakan gerakan perempuan terpelajar. Dengan kalimat “*para teroris PKI yang dibantu oleh Pemuda Rakyat dan Gerwani*”, penulis menggiring pembaca untuk mempercayai bahwa Gerwani merupakan antek PKI.

Penulis juga menempatkan gerakan perempuan terpelajar berposisi dengan agama. Kalimat “*menggunakan kode yang sangat mudah ditengarai- mereka tidak mengenakan pakaian sama sekali*” menunjukkan bahwa perempuan terpelajar yang tergabung dengan Gerwani sama sekali tidak memiliki agama, karena mereka bisa membuka pakaian mereka dimana saja sebagai kode.

4) Analisis Posisi Pembaca

Pada cuplikan teks tersebut menggambarkan bahwa penulis memosisikan pembaca pada posisi laki-laki. Perempuan terpelajar digambarkan pada kondisi dan latar belakang kehidupan Gerwani sebagai gerombolan perempuan yang licik, primitif, mudah memainkan kata suci Allahuakbar dan tidak tahu agama karena dengan mudahnya membuka

aurat di tempat yang umum (terlihat khalayak luas). Pembaca digiring untuk mempunyai pikiran bahwa gerakan perempuan terpelajar adalah sama dengan gerakan anti agama.

Berita Yudha, 4 November 1965

1) Analisis Posisi Subjek

Pada cuplikan berita ini, yang berlaku mejadi subjek (pencerita) adalah wartawan yang menulis. Ini menjadikan wartawan (pencerita) menceritakan Gerwani merupakan gerombolan pelacur yang suka merayu pimpinan partai dengan memberikan tubuh mereka. Gerwani yang merupakan kelompok perempuan terpelajar diasosiasikan sebagai pelacur.

2) Analisis Posisi Objek

Cuplikan berita dengan kalimat , *“para anggota Gerwani berparas cantik yang melacurkan diri”* menempatkan Gerwani yang dipaparkan oleh penulis berdasarkan gagasan dan cara pandangnya bahwa Perempuan terpelajar adalah Pelacur. Subjek (Pencerita) menggiring objek pada posisi yang akan dibenci karena pelacur adalah hal yang dianggap nista dan bertentangan dengan ajaran agama. Perempuan terpelajar menggunakan cara mendekati para petinggi partai lain dengan menyuguhkan badan mereka.

3) Analisis Posisi Penulis

Dalam teks digambarkan bahwa penulis memosisikan diri sebagai laki-laki.. Dengan kalimat, *“Bekerja sama dengan mereka adalah gerombolan Kancing Hitam, yang terdiri dari para anggota Gerwani berparas cantik yang melacurkan diri”* penulis menggiring pembaca untuk mempercayai bahwa Gerwani merupakan pelacur dan antek PKI.

Padahal, keberadaan agama yang begitu kental di masyarakat menempatkan pelacur pada posisi yang hina dan nista. Pelacur sama halnya dengan budak seks. Ketika perempuan terpelajar disamakan dengan pelacur maka dia akan menghalalkan “jual diri” untuk meraih apa yang diinginkan, walaupun itu melanggar agama.

4) Analisis Posisi Pembaca

Pada cuplikan teks tersebut menggambarkan bahwa penulis

memposisikan pembaca pada posisi laki-laki. Perempuan terpelajar digambarkan pada kondisi dan latar belakang kehidupan Gerwani sebagai gerombolan perempuan pelacur. Pembaca digiring untuk mempunyai pikiran bahwa gerakan perempuan terpelajar adalah sama dengan gerakan sekelompok perempuan pelacur.

Selanjutnya adalah tiga cuplikan berita dari koran masa kini yang bisa diakses melalui internet. Koran pada internet kerap pula disebut dengan istilah media online. Berita yang diambil penulis mempunyai rentang waktu kejadian sekitar tahun 2014 ketika menjelang Pemilu 2014.

Detiknews.com (Kamis, 17/04/2014)

1) Analisis Posisi Subjek

Pada cuplikan berita ini, yang berlaku mejadi subjek (pencerita) adalah wartawan yang menulis. Ini menjadikan wartawan (pencerita) menceritakan tentang Noriyu sebagai caleg cantik. Kata cantik berhubungan dengan kondisi fisik seorang perempuan.

2) Analisis Posisi Objek

Cuplikan berita dengan kalimat “Saya pingin nyerah dan dan pulang kampung. Melupakan (proses pemilu),” menempatkan Noriyu dipaparkan oleh penulis berdasarkan sisi lemah dan frustasinya. Kata ingin menyerah dan melupakan menjadi kata yang dikutip oleh wartawan.

3) Analisis Posisi Penulis

Dalam teks digambarkan bahwa penulis memosisikan diri sebagai laki-laki. Penulis memosisikan diri sebagai laki-laki karena cenderung menampilkan sisi fisik seorang perempuan. Akhirnya penulis melestarikan bias gender yang ada di masyarakat bahwa melihat perempuan hanya dari sudut cantik saja. Padahal, Noriyu adalah seorang Dokter Spesialis Kejiwaan (Spkj)

4) Analisis Posisi Pembaca

Pada cuplikan teks tersebut menggambarkan bahwa penulis memosisikan pembaca pada posisi laki-laki. Perempuan itu cantik fisik dan lemah. Pembaca yang tidak sadar akan mengikuti alur pemikiran

penulis tersebut dengan mengambil asosiasi bahwa perempuan adalah makhluk yang hanya mengandalkan kelemahan dan kecantikan fisik semata.

Detiknews.com (Selasa, 21/01/2014)

1) Analisis Posisi Subjek

Pada cuplikan berita ini, yang berlaku mejadi subjek (pencerita) adalah wartawan yang menulis. Ini menjadikan wartawan (pencerita) menceritakan tentang Destiara Talita, caleg dari PKPI yang merupakan model majalah dewasa. Judul berita terkesan tendensius dengan menyelipkan kata “Model Seksi”. Perempuan identik dengan keseksian tubuh.

2) Analisis Posisi Objek

Cuplikan berita dengan kalimat, “*Menurut Bang Yos, Destiya datang pada saat PKPI butuh caleg perempuan. Pada saat itu PKPI harus melengkapi kuota 30% caleg perempuan.*” menempatkan Destiya dari sudut pandang laki-laki yaitu Bang Yos. Dari kalimat tersebut seolah menyiratkan bahwa Destiya hanyalah pelengkap saja agar memenuhi kuota 30%. Asosiasinya adalah perempuan sebagai pelengkap.

3) Analisis Posisi Penulis

Dalam teks digambarkan bahwa penulis memosisikan diri sebagai laki-laki. “*Dara manis kelahiran 23 Desember 1988 ini bergelut di dunia modeling sejak tahun 2011 lalu. Dia pernah jadi model berbagai majalah dewasa seperti FHM dan Popular.*”

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penulis memosisikan diri sebagai laki-laki karena cenderung melihat perempuan dari segi fisik tanpa mengulas apa latar belakang pendidikan Destiya.

3) Analisis Posisi Pembaca

Pada cuplikan teks tersebut menggambarkan bahwa penulis memosisikan pembaca pada posisi laki-laki. Destiya merupakan caleg perempuan dari latar belakang model majalah dewasa yang suka berpenampilan seksi. Pembaca digiring untuk mempunyai pikiran bahwa caleg perempuan hanya mengandalkan tubuh yang molek, wajah cantik

bak model, sementara “isi kepala”nya seperti apa justru tidak ditelisik lebih dalam.

Okezone.com (Selasa, 25/03/2014)

1) Analisis Posisi Subjek

Pada cuplikan berita ini, yang berlaku mejadi subjek (pencerita) adalah wartawan yang menulis. Ini menjadikan wartawan (pencerita) menceritakan tentang kampanye di daerah Bogor yang mana mengundang caleg cantik sebagai jurkam agar kampanye tersebut berlangsung ramai.

2) Analisis Posisi Objek

Cuplikan berita dengan kalimat , *“Selain diramaikan oleh penyanyi dangdut, kampanye juga dihebohkan dengan kehadiran salah satu caleg PDIP, Sekar Arum Widara. Caleg cantik yang merupakan Dapil 5 Bogor Utara Kota Bogor Nomor 8, menjadi magnet tersendiri bagi massa yang tengah berkampanye, “menempatkan caleg perempuan sebagai magnet untuk mengundang laki-laki datang ke kampanye. Subjek (Pencerita) menggiring objek pada posisi perempuan cantik (fisik) adalah magnet dalam kampanye.*

3) Analisis Posisi Penulis

Dalam teks digambarkan bahwa penulis memposisikan diri sebagai laki-laki. Dengan kalimat, *“Banyak cara yang dilakukan untuk menarik massa yang banyak saat kampanye. Salah satunya, kampanye PDIP di Kota Bogor dengan menghadirkan caleg berparas cantik,”* penulis menggiring pembaca untuk meyakini bahwa perempuan cantik adalah magnet mengundang keramaian.

Cantik adalah fisik. Penulis sama seklai tidak menyinggung tentang latar belakang pendidikan dan pemikiran dari caleg tersebut.

4) Analisis Posisi Pembaca

Pada cuplikan teks tersebut menggambarkan bahwa penulis memposisikan pembaca pada posisi laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai magnet pengundang keramaian massa. Pembaca digiring untuk mempunyai pikiran bahwa perempuan yang menarik massa adalah perempuan yang cantik. Untuk bisa menarik, maka perempuan harus

menjadi cantik.

Interpretasi Teori: Representasi Perempuan dalam Pemberitaan dari Masa ke Masa

Dari enam cuplikan berita di koran maupun media online yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini, lima diantaranya menempatkan laki-laki sebagai pihak pencerita (subjek) dan hanya satu yang menempatkan perempuan sebagai subjek (pihak pencerita). Satu berita yang memosisikan perempuan sebagai subjek juga tidak sepenuhnya merepresentasikan perempuan dalam posisi yang kuat untuk melawan budaya patriarki yang ada.

Dalam konteks wacana kritis, cuplikan-cuplikan berita di atas mencoba menggambarkan situasi, latar, kondisi dan peristiwa yang cenderung menempatkan subjek dalam posisi laki-laki. Sehingga sebuah peristiwa diceritakan dan cara seorang caleg perempuan direpresentasikan semuanya didasarkan pada sisi pelaku yang merupakan seorang laki-laki, yang merasa memiliki kekuatan serta kekuasaan lebih dibandingkan perempuan.

Perempuan yang diceritakan dalam cuplikan berita di atas, tidak hanya dilihat sebagai suatu teks, tetapi juga dilihat dari konteksnya yaitu perempuan merupakan pihak yang dikuasai oleh pria. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya ideologi patriarki yang berkembang di masyarakat. Ideologi patriarki inilah yang tercermin dalam teks berita tersebut. Hal inilah yang menyebabkan perempuan tidak terlalu direpresentasikan dalam cuplikan-cuplikan pemberitaan tersebut.

Dalam menyajikan realitas sosial, media memiliki bahasa tersendiri, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa bukanlah sesuatu yang netral, tetap mengandung makna. Sebagai alat untuk merepresentasikan realitas, melalui menentukan makna yang muncul darinya. Bagi media, bahasa bukan sekedar alat komunikasi untuk menggambarkan realitas, namun juga menentukan gambaran atas citra tertentu yang hendak ditanamkan

kepada public.¹⁴

Dalam pandangan kritis, penulis dalam hal ini wartawan tidak dipandang sebagai sebagai objek yang netral dan otonom. Sebaliknya, wartawan menjadi partisipan dari kelas tertentu dalam masyarakat. Rasa keberpihakan ini tentu saja menghasilkan penggambaran buruk tentang kelas lain di masyarakat. Posisi wartawan dalam pandangan kritis hanya dilihat sebagai salah seorang pemain dari serangkaian orang dengan posisi yang berbeda. Yang mana, masing-masing posisi akan saling bertarung dengan tujuan akhirnya adalah mengontrol, agar pandangannya lebih diterima dan mewarnai pemberitaan. Sehingga ekuilibrium dalam arti kebenaran tidak mungkin dicapai, karena kebenaran yang tercipta bukanlah hasil dari keseimbangan lalu lintas informasi dari masing-masing orang dalam media, tetapi lebih sebagai sikap elit media yang lebih mempunyai posisi, peluang, dan kesempatan untuk memaknai peristiwa dan mewujudkannya dalam berita.¹⁵

Dari keseluruhan cuplikan berita yang dianalisis memperlihatkan bahwa penulis menggambarkan atau menceritakan kejadian yang dominan dilihat dari sisi pelaku (laki-laki) sebagai subjek yang mana mempunyai kuasa lebih dan perempuan menjadi korban yang harus bisa menerimanya dengan pasrah.

Poin terakhir dari analisis wacana kritis model Sara Mills adalah posisi pembaca yang ditampilkan dalam teks. Sara Mills berpendapat dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Sehingga posisi pembaca disini tidak dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi teks sendiri memang ditujukan secara langsung atau tidak untuk “berkomunikasi” dengan khalayak. Hal yang dilihat adalah bagaimana perempuan dan laki-laki menempatkan

¹⁴ Sobur, Alex. *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 88

¹⁵(Eriyanto 2001, 43)

dirinya dalam teks.¹⁶

Dalam enam cuplikan berita yang dianalisis dalam penelitian ini, penulis dalam mengangkat berita ke dalam lima cuplikan berita tersebut memposisikan pembaca sebagai laki-laki. Penulis menggunakan ragam sapaan dengan dominasi dari sudut pandang laki-laki sehingga pembaca dapat menafsirkan isi teks tersebut dari sudut pandang laki-laki. Hal inilah yang pada akhirnya bisa memunculkan penilaian dari sisi pembaca bahwa perempuan adalah makhluk kelas dua yang tidak boleh pintar, hanya mengandalkan dan menonjolkan keseksian tubuh.

Citra yang dibangun oleh media tentang perempuan secara tidak langsung menggambarkan realitas posisi perempuan di dalam masyarakat. Ini juga terlihat pada beberapa tahun belakangan ini yang mana media mencoba mengajak perempuan kembali ke hal-hal yang berbau domestik seperti memasak, berdandan dan menata rumah. Padahal, seharusnya media bisa mengajak dan mengarahkan perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam kehidupan publik, memberi manfaat kepada khalayak banyak dalam hal ilmu pengetahuan maupun politik.

Bercermin pada feminisme psikoanalisis yang menjadi salah satu teori utama dalam pelecehan gender yang memandang bahwa sistem patriarki adalah sebuah sistem yang seluruh laki-laki dalam tindakannya sehari-hari, terus menerus melestarikan sistem patriarki yang ada. Perempuan hanya kadang-kadang menentang namun jauh lebih sering menyetujui pelecehan atas diri mereka tanpa bantahan dan secara aktif berperan karena posisi subordinasi mereka sendiri.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 6 cuplikan berita dari koran dan media online tersebut dapat disimpulkan, antara lain:

1. Posisi subjek (pencerita) cenderung di dominasi oleh laki-laki,

¹⁶ Mahmudah, Dede. "Representasi Perempuan Pada Teks Kekerasan dalam Rumah Tangga (Analisis Wacana Feminis Sara Mills Pada Teks Rubrik 'Nah Ini Dia'," di *Harian Pos Kota Jurnal Studi Komunikasi dan Media* Vol. 16 No. 2 (Juli– Desember 2012).

sedangkan perempuan selalu diposisikan sebagai objek (yang diceritakan).

2. Penulis berita di 6 cuplikan berita tersebut, 5 diantaranya memosisikan dirinya sebagai laki-laki. Oleh sebab itulah, teks berita yang dimunculkan di permukaan pun mengarahkan pembaca untuk menafsirkan teks berita dalam artikel tersebut dari sudut pandang laki-laki.
3. Representasi perempuan dalam teks berita yang ditampilkan menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas 2, dibawah kekuasaan laki-laki.
4. Representasi perempuan pada tahun 1950-an hingga 1960-an menempatkan perempuan cerdas dan pintar sebagai oposisi yang berlawanan dengan agamawan.
5. Representasi perempuan sebagai makhluk yang pasrah dan bergantung, tidak bisa berteriak ketika mengalami kekerasan, dan memilih memaafkan setelah terjadi kekerasan. Hal ini dikarenakan budaya patriarki yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, sehingga sulit untuk dicabut sampai akar-akarnya.
6. Laki-laki dianggap melakukan berbagai cara untuk melanggengkan budaya patriarki, termasuk salah satunya dengan menghancurkan gerakan perempuan terpelajar pada tahun 1965.

DAFTAR RUJUKAN

- Budi Setiawan, Yuliyanto. Analisis Wacana Kritis pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka. Tesis. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro
- Dwi Surwati, Chatarina Heny. Konstruksi Feminisme dalam Film Indonesia. Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. LKiS. Yogyakarta
- Gazhali, A. M. 2007. Dari Kartini Sampai Feminis Islam: Menyambut hari Kartini 21 April 2007. Jurnal Sosial Demokrasi : Sekedar ada atau Pemberi Warna. Edisi 6, Tahun 2, Juni-Agustus 2009
- Maguire, Patricia. 1987. Doing Participatory Research: A Feminist approach, Amherst, Massachusetts, Center for International Education. University of Massachusetts
- Mahmudah, Dede. 2012. Representasi Perempuan Pada Teks Kekerasan dalam Rumah Tangga. Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol. 16 No. 2 (Juli-Desember 2012)
- Phakdeephassook, Siriporn. 2009. Discourse of Femininity in Advertisement in Thai Health and Beauty Magazines. Jurnal dalam International Conference on Asian Folklore 2009. July 2-3, 2009 di Bangkok, Thailand.
- Reinharz, Shulamit. 1992. Feminist Methods and Social Research. Oxford University Press. Oxford
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. Teori Sosiologi Modern. Kencana. Jakarta
- Sobur, Alex. 2009. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Soemandoyo, Priyo. 1999. Wacana Gender dan Layar Televisi. LP3Y Ford Foundation. Yogyakarta
- Sugihastuti. 2000. Wanita di mata wanita: perspektif sajak-sajak Toeti Heraty. Nuanda. Bandung.
- Tarigan, H. G. (1993). Pengajaran Wacana Pragmatik. Angkasa. Bandung